

## PERSEPSI WISATAWAN TERHADAP KELESTARIAN LINGKUNGAN DI KAWASAN PUNCLUT BANDUNG

### *Tourist Perception Of Environmental Sustainability In Punclut Area Bandung*

Irwan<sup>1)</sup>, Rusdin Tahir<sup>2)</sup>, Mohamad Liga Suryadana<sup>3)</sup>, Nurul Aldha Mauliddina Siregar<sup>4)</sup>,  
Fahriza Junizar<sup>5)</sup>, Aping Firman Juliansyah<sup>6)</sup>

Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia,

<sup>1)</sup> e-mail: [irwantamrin.wsi@gmail.com](mailto:irwantamrin.wsi@gmail.com)

<sup>2)</sup> e-mail: [rusdin@unpad.ac.id](mailto:rusdin@unpad.ac.id)

<sup>3)</sup> e-mail: [mligasuryada@gmail.com](mailto:mligasuryada@gmail.com)

<sup>4)</sup> e-mail: [nurul19035@mail.unpad.ac.id](mailto:nurul19035@mail.unpad.ac.id)

<sup>5)</sup> e-mail: [junizar.fahriza7@gmail.com](mailto:junizar.fahriza7@gmail.com)

<sup>6)</sup> e-mail: [firmanjul@gmail.com](mailto:firmanjul@gmail.com)

### Abstract

Bandung is one of the best tourist destinations in Indonesia and Southeast Asia. Bandung has its own charm as a tourist spot with a variety of tourist attractions ranging from natural, culinary, heritage and cultural tourism. Tourism supports 40% of Bandung City's Regional Revenue and one of the tourist areas is Punclut. At first Punclut area was a green hills. Since the 1990s, there have been many travelers go to Punclut just to exercise in the morning. Now, there were more and more travelers with varied purposes, like for having meals or just hang out. Slowly, more and more commercial buildings were built in this area. Most of the designation is for restaurants. This conditions of course has an impact on the ecology of the area. Therefore, the authors conducted a study to determine an environmental sustainability in the Punclut area through the perceptions of tourists who have come to Punclut. The research was conducted using a qualitative method by conducting literature studies and distributing digital questionnaires through the Google Docs application. The results showed that environmental sustainability in the Punclut area was perceived by tourists who had visited there as "moderate" with a "good" tendency.

*Keywords : environmental sustainability; sustainable tourism; punclut; bandUNG*

### PENDAHULUAN

Pariwisata menjadi salah satu sektor yang paling pesat pertumbuhannya di Indonesia. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), selama tiga tahun terakhir mulai dari tahun 2015 hingga tahun 2018, sektor pariwisata menyumbang kenaikan devisa yang cukup signifikan (BPS, 2019). Ada tiga alasan yang disampaikan oleh Bank Indonesia, mengapa pariwisata menjadi

sektor penting untuk dikembangkan. Pertama, kemampuan pariwisata menyumbangkan devisa setiap tahunnya menjadi yang terbesar setelah CPO dan batubara. Sehingga memberikan profitabilitas bagi neraca keuangan pemerintah. Kedua, karakteristik *quick yielding* pariwisata yang dapat dengan cepat menghasilkan devisa dibanding kegiatan ekspor konvensional. Terakhir, daya serap tenaga kerjanya juga menjadi salah satu

yang cukup besar sehingga menjadi harapan untuk mengentaskan kemiskinan (Bank Indonesia, 2018). Hal ini yang menyebabkan daerah-daerah di Indonesia menjadikan pariwisata sebagai sector unggulan, salah satunya Kota Bandung.

Kota Bandung memiliki daya tarik tersendiri sebagai tempat wisata karena memiliki beragam atraksi wisata mulai dari wisata alam, kuliner, heritage dan budaya. Sejak tahun 1920, Bandung sudah menjadi tempat liburan oleh para bangsawan Belanda (A. R. Soemardi, 2006). Lokasi Bandung yang relatif dekat dengan Jakarta sebagai ibu kota negara menjadi salah satu alasan mengapa Bandung selalu ramai dikunjungi oleh wisatawan, terlebih jika berkunjung diakhir pekan. Hal ini perlu menjadi perhatian karena perluasan pariwisata yang cepat dan tidak terkendali dapat menghasilkan pembentukan mass tourism (pariwisata massal) yang berpotensi membawa dampak signifikan pada daerah tersebut tersebut (Rindrasih *et al.*, 2019).

Puncak Ciumbuleuit di Kawasan Bandung Utara (KBU) kini menjadi salah satu kawasan wisata yang ramai pengunjung. Keindahan pemandangan (*beauty scenic*) serta iklim sejuk dan bersih menjadi daya tarik yang unik. Namun, ramainya pengunjung dan maraknya pembangunan sarana pariwisata di KBU dapat membawa penurunan mutu serta kualitas lingkungan hidupnya. Hal ini perlu diatur sedemikian rupa karena menurut Khamdevi & Bott (2018), tidak adanya regulasi dan pertumbuhan akomodasi baru yang berlebihan yang tidak diatur dengan tepat dapat merusak lingkungan sekitar.

Pada jaman penjajahan Belanda, Punclut adalah kawasan *erfpacht* yaitu lahan milik negara yang disewakan pada pengusaha perkebunan. Kemudian pada 1961, melalui surat Menteri Agraria, pemerintah memberikan hak milik tanah tersebut kepada 948 pejuang kemerdekaan sebagai bentuk perhatian negara. Lahan yang semula akan dijadikan pemukiman

justru dimanfaatkan warga sebagai tanah garapan pertanian karena pemerintah tidak memiliki anggaran. Hal ini yang menyebabkan kawasan Punclut secara bebas digarap tanpa memperhatikan RTRW kawasan. Kondisi ini dimanfaatkan oleh pemilik lahan dengan mengubah fungsinya kedalam bentuk yang lain.

Beragam instrumen kebijakan telah dikeluarkan guna menjaga wilayah KBU tetap lestari sebagai kawasan lindung konservasi. Tetapi faktanya kawasan ini menjadi salah satu kawasan konservasi tangkapan air yang kini telah beralih fungsi menjadi perumahan, resort, apartemen, dll. (Daverta, 2013). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Gde Oka Putra Wardana *et al.*, (2018) bahwa pengembangan hotel, resor, dan villa baru telah mengambil jumlah lahan secara signifikan. Selain SK Gubernur, sampai tahun 2005 sudah diterbitkan juga sembilan surat edaran yang menjadi instrumen kebijakan meningkatkan legalitas KBU menjadi wilayah konservasi (Wibowo, 2005).

Kondisi ini menjadi satu paradoks bagi wilayah Bandung yang harus dicari solusinya bersama-sama. Di satu sisi, pariwisata menjadi salah satu sektor yang menunjang lapangan kerja dan pendapatan bagi daerah (I. K. Sumantra *et al.*, 2018; K. Sumantra, 2017) serta menjadi sumber perekonomian penduduk (Raju *et al.*, 2019; Ruzic & Sutic, 2014), namun di sisi lain menjadi penyebab kerusakan lingkungan (Ghobadi & Verdian, 2016; Raju *et al.*, 2019) yang sangat berbahaya bila tidak dikendalikan. Perbedaan pandangan seperti ini tentunya menimbulkan banyak persepsi masyarakat terutama wisatawan yang ingin menikmati keindahan kota bandung dari Puncak Ciumbuleuit.

Secara etimologis pengertian persepsi adalah berasal dari bahasa Inggris yaitu *perception* atau dalam bahasa Latin yaitu *perceptio*, diambil dari kata *percipare* yang artinya menerima atau mengambil (Sobur,

2016). Sobur juga mengatakan persepsi dalam arti sempit adalah penglihatan, yaitu bagaimana cara seseorang melihat sesuatu. Sedangkan dalam arti luas persepsi adalah pandangan atau pengertian yaitu sebagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Dalam hal pariwisata, persepsi terhadap penampilan atau bentuk geografis didalam pikiran dibentuk oleh pengetahuan atau ekspektasi wisatawan dan membantu wisatawan itu sendiri untuk merasakan pengalaman disebuah destinasi pariwisata secara efisien (Aktas et al., 2019).

Menyadari fenomena ini, penulis ingin mengetahui lebih jauh tentang “Persepsi wisatawan terhadap kelestarian lingkungan di kawasan Punclut Bandung”. Penulis menentukan perumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimana persepsi wisatawan terhadap kelestarian lingkungan di Kawasan Punclut Bandung dilihat dari aspek kelestarian yang menurut penulis bisa dijadikan indikator yaitu bentang alam, kelestarian pepohonan, kebersihan air, kebersihan udara, pengelolaan sampah, dan pencemaran suara.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian dengan menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui survey dan studi literatur. Penyebaran kuesioner diberikan kepada para wisatawan yang pernah berkunjung ke Kawasan Punclut dengan teknik *Probability Sampling* dimana teknik ini memberikan peluang atau kesempatan yang sama. Metode pengambilan data kuesioner menggunakan *simple random sampling* dimana penulis menyebarkan angket digital secara acak ke banyak grup whatsapp dan telah menerima pengisian angket sejumlah 49 responden yang dilakukan selama bulan Maret – April 2020.

Pada pengisian angket, penulis berfokus terhadap enam aspek penilaian

kelestarian lingkungan yaitu kelestarian bentang alam (Aspek A), kelestarian pepohonan (Aspek B), kebersihan air (Aspek C), kebersihan udara (Aspek D), pengelolaan sampah (Aspek E), dan pencemaran suara (Aspek F). Sedangkan untuk bobot penilaian, penulis menggunakan Skala Likert sebagai skala ukur dengan 5 tingkat jawaban 1-5 (Sangat Buruk – Sangat Baik).

Setelah semua kuesioner terisi, penulis menjumlahkan total angka pada setiap aspek tertentu lalu membagi dengan jumlah responden yaitu sebanyak 49 responden. Dengan demikian, untuk setiap aspek, penulis mendapatkan satu nilai rata-rata dari jawaban responden. Nilai itulah yang penulis anggap mewakili persepsi wisatawan terhadap aspek lingkungan tertentu di kawasan Punclut. Data yang telah terhimpun kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan grafik (Sugiyono, 2011) kemudian dianalisa dan diinterpretasi sesuai dengan beberapa indikator kelestarian lingkungan hidup.

Pada langkah akhir, nilai rata-rata dari setiap aspek tersebut akan dijumlahkan lagi secara keseluruhan kemudian dibagi dengan enam aspek yang dijadikan indikator. Maka akan didapatkan nilai akhir kelestarian lingkungan di Kawasan Punclut menurut persepsi wisatawan yang pernah berkunjung ke wilayah tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Karakteristik Responden*

Responden penelitian berjumlah 49 orang yang merupakan wisatawan yang sudah pernah mengunjungi Kawasan Punclut. Penyebaran angket dilakukan secara online dan disebar secara acak melalui aplikasi Whatsapp dimana didapatkan hasil yaitu sebesar 88% atau sebanyak 43 orang diantara responden tersebut sudah pernah mengunjungi

Kawasan Punclut lebih dari 1 kali dan sisanya baru pertama kali berkunjung ke Kawasan Punclut. Domisili responden diketahui berasal dari 10 kota di Indonesia yang di dominasi sebanyak 65% atau 32 orang responden dari Kota Bandung, 16% atau 8 orang responden dari wilayah Jakarta dan sisanya tersebar berasal dari wilayah Cimahi, Jatinangor, Subang, Garut, Bekasi, Banten, Sleman dan Denpasar, dengan jenis kelamin yang berimbang yaitu 25 orang laki-laki dan 24 orang perempuan.

Sementara untuk kelompok usia, responden terbagi menjadi empat kelompok usia yaitu responden dengan usia di bawah 20 tahun, usia 21-25 tahun, usia 26-30 tahun, dan kelompok terakhir yaitu dengan usia di atas 36 tahun.

Tabel 1. Data Usia Responden

No.	Klasifikasi Umur	Jumlah Responden	Presentase (%)
1	< 20 tahun	17	14,29%
2	21 – 25	22	44,90%
3	26 – 30	6	12,24%
4	> 36 tahun	14	28,57%
<i>Jumlah</i>		49	100%

Dari angket yang disebar oleh penulis juga diketahui bahwa sebanyak 57% atau 28 orang responden merupakan wisatawan yang bergerak di sektor swasta dan 35% atau sebanyak 17 orang responden adalah kelompok pelajar/mahasiswa dan sisanya merupakan ASN dan anggota TNI/POLRI.

#### *Gambaran Kawasan Punclut*

Kawasan Punclut merupakan suatu kawasan yang berada di Kawasan Bandung Utara. Secara administratif, wilayah ini termasuk Kelurahan Ciumbuleuit, Kecamatan Cidadap, Kota Bandung. Kawasan ini berada pada koordinat 6°50,842'S 107°37,666'E dan merupakan dataran tinggi dengan luas wilayah lebih kurang 286 Ha dan menjadi paru-paru Kota

Bandung. Keindahan gemerlap lampu Kota Bandung di malam hari menjadi daya tarik dari Kawasan ini (Gambar 1).



Gambar 1. Gemerlap lampu Kota Bandung dilihat dari Kawasan Punclut

Dengan ketinggian 850-1000 mdpl, nama Punclut merupakan singkatan dari Puncak Ciumbuleuit. Singkatan ini digunakan oleh masyarakat karena Kawasan ini merupakan puncak bukit yang akses masuk utamanya adalah dari Kawasan Ciumbuleuit yang kini telah berubah fungsi dari Kawasan hutan lindung menjadi pemukiman. Hasil penelitian Fadjarani (2008) menunjukkan bahwa telah terjadi konversi lahan dari hutan produksi/hutan lindung dan perkebunan/pertanian pada tahun 2001 menjadi lahan terbangun seperti permukiman, pertokoan/pasar, dan institusi pada tahun 2005.

WALHI atau Wahana Lingkungan Hidup Wilayah Jawa Barat juga mengkhawatirkan hal yang sama. Manager Pendidikan dan Kederisasi Walhi Jabar, Haerudin Inas menerangkan bahwa pihaknya turut prihatin terhadap kondisi Kawasan Punclut karena jumlah pelanggaran dikawasan ini terus meningkat. Hingga akhir 2018 pihaknya menemukan sebanyak 4,144 pelanggaran tata ruang di Kawasan ini (MediaIndonesia.com, 2019). Namun kondisi ini sepertinya luput dari perhatian wisatawan yang mengunjungi Kawasan Punclut untuk berwisata.

Dari data yang diperoleh penulis melalui angket, terlihat bahwa sebanyak 77% wisatawan yang berkunjung ke

Kawasan punclut adalah bertujuan untuk berekreasi atau mencari hiburan. 14% wisatawan mengunjungi Punclut sebagai destinasi wisata kuliner dan sisanya untuk berolah raga. Dari hasil pengambilan data juga di dapat sebanyak 77% wisatawan yang memutuskan berkunjung ke Kawasan Punclut lebih memilih untuk melakukan kunjungan di hari libur atau pada saat *weekend*. Sementara sisanya memilih untuk berkunjung pada hari kerja (senin – jumat).

Untuk waktu berkunjung wisatawan, Sore hingga menjelang malam menjadi pilihan utama wisatawan ketika berkunjung ke Kawasan Punclut. Diperoleh hasil yaitu sebesar 62% memilih untuk berkunjung di sore hingga menjelang malam hari, 20% wisatawan memilih berkunjung dipagi hari dan sisanya yaitu sebesar 18% wisatawan memilih berkunjung di siang hari. Dari kuesioner didapat juga hasil bahwa sebanyak 47% wisatawan memilih Kawasan Punclut sebagai tujuan utama berwisata, sementara 51% memilih tempat ini sebagai persinggahan setelah berkunjung ke tempat lain. Hal ini menunjukkan bahwa Kawasan Punclut belum menjadi tujuan utama para wisatawan. Kawasan ini hanya dijadikan tujuan berikutnya atau alternatif setelah berkunjung ke destinasi lain di wilayah Bandung.

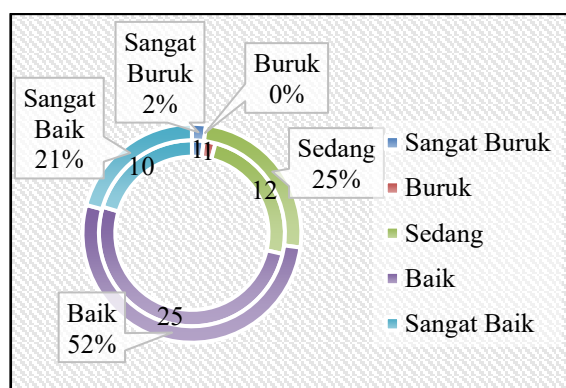
*Kelestarian Bentang Alam*

Bentang alam atau lansekap biasanya menjadi modal dalam pengembangan destinasi pariwisata. Keindahan yang tercipta dari bentang alam seringkali menjadi alasan utama wisatawan memilih untuk berkunjung ke tempat tersebut. *The European Landscape Convention* mendefinisikan bentang alam sebagai suatu kawasan, sebagaimana dipersepsikan oleh masyarakat, yang karakternya merupakan hasil dari tindakan dan interaksi faktor alam dan atau manusia (Council of Europe, 2000).

Bentang alam memiliki peranan penting bagi manusia. Bentang alam

membentuk latar belakang kehidupan kita sehari-hari sebagai ekspresi dinamis dari interaksi antara lingkungan alam dan aktivitas manusia (Antrop, 1998). Bentang alam juga dianggap penting sebagai keberadaan dan identitas seseorang. Pemandangan ke sebuah lansekap atau bentang alam bahkan dapat membantu Anda pulih dari kondisi stress atau situasi yang menantang (Velarde et al., 2007).

Dengan kondisi geografis yang berupa bentang alam pegunungan, Kawasan Punclut memiliki keindahan alam, pemandangan yang indah serta suasana yang sejuk, sangat cocok untuk dijadikan destinasi liburan juga wisata kuliner. Dari aspek kelestarian bentang alam di Kawasan Punclut, terlihat bahwa sebanyak 52% responden menganggap kondisi Kawasan Punclut dalam keadaan baik. Bahkan 21% memilih kondisinya sangat baik dan 25% dengan kondisi sedang. Hanya 2% yang memilih kondisi sangat buruk, sehingga nilai rata-rata yang didapatkan dari responden yang berkunjung ke Kawasan Punclut yaitu sebesar 3.86. Dengan hasil ini dapat diartikan bahwa persepsi wisatawan terhadap kelestarian bentang alam di kawasan Punclut memiliki nilai “sedang” dengan kecenderungan kuat ke arah “baik” (Gambar 2.)



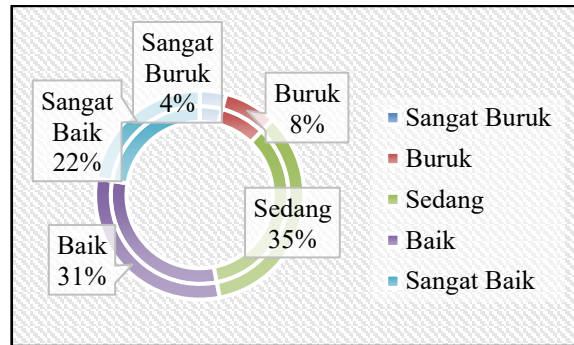
Gambar 2. Persepsi Wisatawan Terhadap Bentang Alam Kawasan Punclut

### Kelestarian Pepohonan

Kelestarian pepohonan atau penghijauan sangat diperlukan untuk menunjang kualitas lingkungan di sebuah destinasi pariwisata. Bahkan sebuah penelitian di Taiwan menunjukkan bahwa ruang terbuka dan pentingnya pepohonan adalah alat prediksi positif yang signifikan (Lin & Zhang, 2011). Secara khusus, pepohonan dan ruang terbuka hijau juga bisa dijadikan alat untuk memprediksi kesenangan dan gairah, yang menghasilkan emosi positif dengan intensitas tinggi (Bonnes et al., 2018).

Saat ini sudah banyak wilayah di Indonesia yang mulai sadar dan memulai pembangunan yang berorientasi terhadap pemanfaatan pepohonan, dengan membuat perancangan kebijakan publik terkait tentang kelestarian pepohonan dan bahkan berambisi dalam penanaman pepohonan (Musawantoro et al., 2020). Hal ini membuktikan betapa pentingnya kelestarian pepohonan bagi masyarakat.

Seperti halnya di Kawasan Punclut penulis mendapatkan hasil angket dari persepsi wisatawan untuk aspek kelestarian pepohonan yaitu sebanyak 22% responden menilai sangat baik, 31% dengan kondisi baik dan 35% responden menilai kondisi Kawasan Punclut dengan kondisi sedang. Sementara hanya 8% responden yang menilai Kawasan Punclut dengan kondisi buruk dan sisanya yaitu 4% responden menilai dengan kondisi sangat buruk. Jika dijumlahkan maka nilai rata-rata yang didapatkan yaitu sebesar 3.59. Dengan demikian maka data disimpulkan bahwa persepsi wisatawan terhadap kelestarian pepohonan di kawasan Punclut adalah kondisi “sedang” dengan kecenderungan ke kondisi “baik” (Gambar 3.).



Gambar 3. Persepsi Wisatawan Terhadap Aspek Penghijauan Kawasan Punclut

### Kelestarian Air Bersih

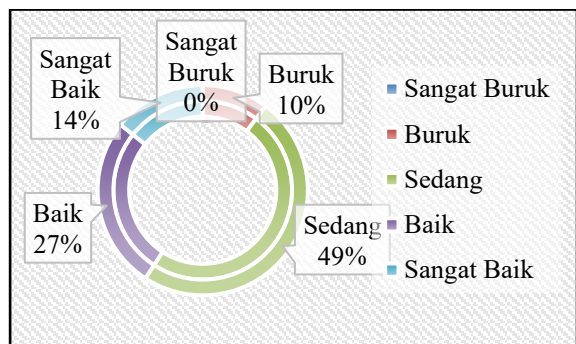
Pariwisata sangat bergantung pada sumber daya air bersih dan juga berpengaruh dalam penggunaan air bersih itu sendiri. Wisatawan membutuhkan ketersediaan air pada saat berpartisipasi dalam kegiatan *outdoor activities*, pada saat menggunakan toilet, area kesehatan atau untuk kebutuhan kolam renang. Air bersih juga dibutuhkan untuk memelihara taman dan lansekap bagi pemilik hotel, restoran dan daya tarik wisata lainnya (Gössling et al., 2012).

Seiring dengan bertambahnya jumlah wisatawan yang mengunjungi suatu destinasi pariwisata maka akan semakin banyak pula kebutuhan akan penggunaan air di daerah tersebut. Ketersediaan air menjadi sangat penting mengingat hal ini adalah salah satu faktor penentu kenyamanan wisatawan saat berkunjung ke suatu tempat. Dapat dibayangkan ketika kita berwisata ke suatu daya Tarik wisata namun di tempat tersebut tidak tersedia air bersih untuk kebutuhan sanitasi wisatawan. Tentu Anda akan berfikir ulang untuk mau mengunjungi lagi tempat tersebut. Untuk itu ketersediaan air sangat bergantung dengan kelestarian lingkungan yang ada pada suatu daya tarik wisata. Kelestarian lingkungan yang biasanya ditunjukkan dengan banyaknya pepohonan disekitarnya memberikan keyakinan bagi wisatawan akan ketersediaan air bersih di wilayah tersebut dan



menumbuhkan kenyamanan pada saat berwisata.

Banyaknya bangunan-bangunan baru di Kawasan Punclut akan berimbas kepada penggunaan air dan bisa menjadi ancaman bagi ketersediaan air bersih di Kawasan itu. Untuk persepsi wisatawan terhadap aspek kebersihan air seperti terlihat pada gambar 3, penulis mendapatkan sebanyak 14% wisatawan menilai kondisinya dalam keadaan sangat baik, 27% menilai dalam kondisi baik dan 49% berpendapat kondisi kebersihan air di Kawasan Punclut dalam kondisi sedang. Sementara 10% menilai kebersihan air ditempat tersebut dalam kondisi buruk dan tidak ada yang menilai dalam kondisi sangat buruk (Gambar 4.).



Gambar 4. Persepsi Wisatawan Terhadap Kebersihan Air Kawasan Punclut

Dengan nilai rata-rata yang didapatkan yaitu 3.44 dapat disimpulkan bahwa persepsi wisatawan terhadap kebersihan air di kawasan Punclut adalah “sedang” dengan kecenderungan kecil kearah “baik” meskipun tidak ada yang menilai kualitas kebersihan air di Kawasan Punclut dalam kondisi sangat buruk.

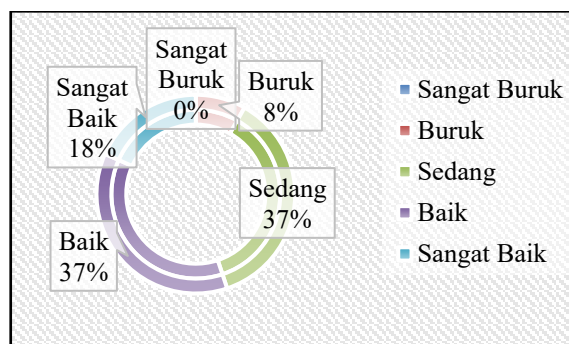
*Kebersihan Udara*

Pariwisata dapat dijadikan sebagai sector unggulan. Namun perlu diingat juga bahwa perkembangan pariwisata yang terlalu massive dapat mempengaruhi lingkungan salah satunya adalah pencemaran udara. Begitu pula sebaliknya,

udara yang tercemar dapat mempengaruhi menurunnya minat kunjung wisatawan. Oleh sebab itu kualitas udara yang bersih serta penanganannya menjadi elemen penting dalam pengembangan destinasi pariwisata yang berkelanjutan. Vegetasi tanaman di Kawasan Wisata bisa menjadi alat pengendali karena tanaman dan pohon terkenal akan kemampuannya untuk menghilangkan polutan dari udara dan mengurangi panas dengan memberikan keteduhan dan meningkatkan tingkat kelembaban (Zupancic et al., 2015).

Dari hasil kuesioner yang disebar oleh penulis kepada wisatawan yang pernah berkunjung ke Kawasan Punclut didapat data bahwa hanya 18% responden yang menyatakan kebersihan udara dikawasan ini sangat baik, sementara 37% menyatakan dalam kondisi baik dan 37% responden lainnya menyatakan dalam kondisi sedang. Sementara hanya 8% responden yang menilai kebersihan udara di Kawasan Punclut dalam keadaan buruk.

Meskipun tidak ada responden yang menyatakan kebersihan udara sangat buruk, dari data tersebut didapat nilai rata-rata atas persepsi wisatawan terhadap kebersihan udara di Kawasan Punclut yaitu sebesar 3.65. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kebersihan udara di kawasan Punclut adalah dalam kondisi “sedang” dengan kecenderungan kuat mengarah ke kondisi “baik” seperti terlihat pada Gambar 5.



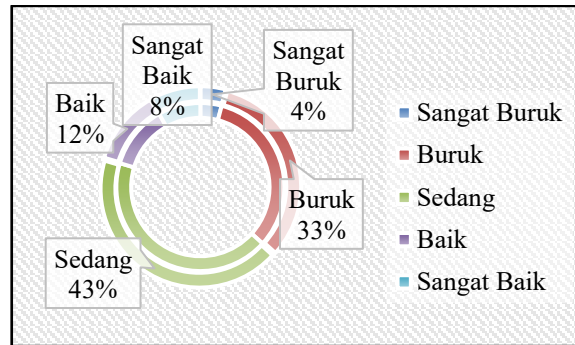
Gambar 5. Persepsi Wisatawan Terhadap Kebersihan Udara di Kawasan Punclut

Kondisi ini harus terus diperhatikan terutama oleh para pelaku wisata di Kawasan Punclut serta pemerintah terkait agar kelestarian lingkungan di Kawasan Punclut dapat terus terjaga. Seperti halnya penelitian Lam *et al.*, (2003) yang mengungkapkan bahwa kualitas udara yang buruk tidak hanya menimbulkan kabut asap tebal yang dapat menghalangi pandangan ke lokasi wisata, tetapi juga berdampak negatif pada kualitas hidup dan berujung pada gangguan kesehatan.

### *Pengelolaan Sampah*

Menurut WHO (World Health Organization) sampah adalah barang-barang yang berasal dari aktivitas manusia yang tidak lagi digunakan, baik tidak dipakai, tidak disenangi, ataupun yang dibuang. Pengelolaan sampah perlu ditangani dengan serius karena sampah-sampah yang tidak terkelola dengan baik berpotensi menimbulkan pencemaran lingkungan dan juga mempengaruhi kebersihan dan kenyamanan wisatawan di sebuah Kawasan Wisata (Dewi, 2017).

Kawasan Punclut yang semakin ramai dikunjungi oleh wisatawan berpotensi menimbulkan permasalahan sampah. Data yang didapat penulis dari responden menunjukkan sebanyak 8% wisatawan menyatakan kondisi pengelolaan sampah di Kawasan Punclut dalam keadaan sangat baik, 12% responden menyatakan dalam kondisi baik dan 43% dalam kondisi sedang. Sementara responden yang menyatakan kondisi pengelolaan sampah di Kawasan Punclut dalam kondisi buruk sebanyak 33% dan 4% nya menyatakan sangat buruk (Lihat Gambar 6).



Gambar 6. Persepsi Wisatawan Terhadap Pengelolaan Sampah di Kawasan Punclut

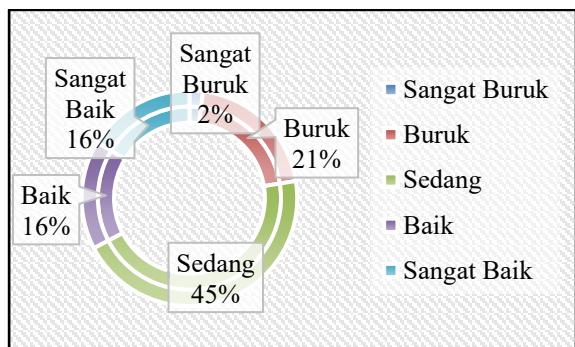
Dari kondisi ini apabila dirata-rata maka aspek pengelolaan sampah di Kawasan Punclut memiliki nilai sebesar 2.88. Dengan demikian dapat diartikan bahwa persepsi wisatawan terhadap pengelolaan sampah di kawasan Punclut adalah “buruk” dengan kecenderungan kuat kearah “sedang”.

### *Pencemaran Suara*

Menurut Esref Ay & Aktas (2019) dalam penelitiannya, terdapat hubungan antara pencemaran suara dan pariwisata, bahkan bisa dikatakan keduanya saling mempengaruhi. Apalagi dengan berkembangnya wisata massal, masyarakat melakukan perjalanan secara rombongan dan gencar menggunakan kendaraan angkutan darat, udara, laut dan kereta api. Dalam konteks ini, pariwisata menimbulkan efek negatif dan khususnya polusi suara, salah satu efek tersebut, sangat terasa di pusat-pusat pariwisata (Ozok, 2015).

Dalam aspek pencemaran suara, terdapat 16% responden yang menilai kondisi pencemaran suara di Kawasan Punclut dalam keadaan sangat baik, 16% menilai dalam keadaan baik dan 45% dalam keadaan sedang. Data juga menunjukkan hasil bahwa terdapat 21% responden yang menilai kondisi pencemaran suara di Kawasan Punclut dalam keadaan buruk, sementara hanya 2% responden menilai dengan kondisi sangat buruk seperti terlihat pada gambar 7.





Gambar 7. Persepsi Wisatawan Terhadap Pencemaran Suara di Kawasan Punclut

Dengan demikian apabila diambil nilai rata-rata dari data ini maka dapat disimpulkan bahwa persepsi wisatawan terhadap kondisi pencemaran suara di Kawasan Punclut sebesar 3.24. Angka ini menunjukkan kondisi pencemaran suara di kawasan Punclut berada dalam posisi “sedang” dengan kecenderungan kecil ke “baik”.

## KESIMPULAN

1. Terdapat 2 hal yang perlu menjadi perhatian berkenaan dengan kondisi kelestarian lingkungan di Kawasan Punclut yaitu mengenai pengelolaan sampah dan juga mengenai pencemaran suara di Kawasan Punclut. Apabila tidak segera diantisipasi, tidak tertutup kemungkinan Kawasan ini akan mengalami penurunan minat kunjung wisatawan.
2. Untuk mengetahui persepsi secara umum terhadap segala aspek kelestarian lingkungan hidup di Punclut, penulis mendapatkan satu nilai rata-rata dari enam aspek tersebut yaitu sebesar 3.44. Dari nilai ini, maka dapat disimpulkan bahwa wisatawan yang pernah datang ke Kawasan Punclut memiliki persepsi bahwa kawasan tersebut sebagai kawasan yang tidak dikatakan buruk dalam hal kelestarian lingkungannya

meskipun belum dapat dikatakan dalam keadaan baik.

3. Sebuah kawasan, jika merujuk kepada arah pembangunan global dengan prinsip-prinsip MDGs dan SDGs, harus mampu menerapkan prinsip-prinsipnya sehingga mendapat penilaian baik atau sangat baik. Dengan mengikuti standar ini bisa dikatakan Kawasan Punclut belum dapat memenuhi prinsip-prinsip kelestarian lingkungan yang merupakan bagian dari SDGs dan MDGs.

Dari hasil penelitian ini penulis memiliki beberapa saran yaitu diperlukan adanya pengorganisasian, perencanaan serta upaya kongkrit antara pemangku kepentingan di antaranya pemerintah, akademisi, pengusaha, media, warga serta wisatawan untuk dapat meningkatkan status kelestarian lingkungan Punclut agar lebih baik dengan mengadakan kegiatan seperti kampanye lingkungan hidup, reboisasi, pengelolaan limbah, dan program-program lainnya untuk mencegah Kawasan Punclut menjadi destinasi *mass tourism* agar dapat terus berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. R. Soemardi. (2006). Bandung as a creative city: Visions on creative culture and the making of place. *Proceeding: Are-Polis International Seminar or Urban Culture*, 21–22.
- Aktas, S., Yayla, Ö., & Ekincek, S. (2019). Cultural landscapes of aviation park in terms of visitors’ viewpoint: case of Eskisehir Aviation Park. *Tourism, Leisure and Global Change*, 5, 535–541.
- Antrop, M. (1998). Landscape change: Plan or chaos? *Landscape and Urban Planning*, 41(3–4), 155–161. [https://doi.org/10.1016/S0169-2046\(98\)00068-1](https://doi.org/10.1016/S0169-2046(98)00068-1)
- Bonnes, M., Scopelliti, M., Fornara, F., & Carrus, G. (2018). Urban

- Environmental Quality. In *Environmental Psychology* (pp. 113–122). John Wiley & Sons, Ltd. <https://doi.org/10.1002/9781119241072.ch12>
- BPS. (2019). *Badan Pusat Statistik*. <https://www.bps.go.id/dynamic/table/2018/05/22/1357/jumlah-devisa-sektor-pariwisata-2015-2018.html>
- Daverta, M. (2013). *Kepedulian Masyarakat Keluarahan Ciumbuleuit Kecamatan Cidapad Kota Bandung Terhadap Wilayah Punclut Sebagai Kawasan Konservasi Di Kawasan Bandung Utara (KBU)*.
- Dewi, R. puspita. (2017). Perancangan Sistem Pengelolaan Sampah Untuk Mendukung Perkembangan Industri Kreatif Di Daerah Pariwisata. *Proceeding SENDI U*.
- Esref Ay, & Aktas, S. G. (2019). Sound Pollution and Tourism in the Urban Area. *ADVANCES IN GLOBAL BUSINESS AND ECONOMICS*, 2, 67–72.
- Europe, C. of. (2000). *European Landscape Convention of the Council of Europe*. <https://www.coe.int/en/web/landscape>
- Fadjarani, S. (2008). Dinamika masyarakat dan konversi lahan pertanian serta pengaruhnya terhadap pengetahuan tentang lingkungan di kawasan bandung utara. *Majalah Geografi Indonesia*, 22 (2), 102–123.
- Gde Oka Putra Wardana, A., Suyana Utama, M., Nyoman Mahaendra Yasa, I., & Gde Sudjana Budiasa, I. (2018). Effect of Cummunity Participation, Tourism Infrastructure, Tourist Visit to The Tourism Industry Performance and The Quality Living Community in Bali Indonesia. *International Journal Of Sustainability , Education, And Global Creative Economic (Ijsegce)*, 1(1), 79–86. <https://doi.org/10.1234/ijsegce.v1i1.21>
- Ghobadi, G. ., & Verdian, M. . (2016). The Environmental Effects of Tourism Development in Noushahr. *Journal of Ecology*, 529–536.
- Gössling, S., Peeters, P., Hall, C. M., Ceron, J. P., Dubois, G., Lehmann, L. V., & Scott, D. (2012). Tourism and water use: Supply, demand, and security. An international review. In *Tourism Management* (Vol. 33, Issue 1, pp. 1–15). Pergamon. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2011.03.015>
- Indonesia, B. (2018). *Mendulang Devisa Melalui Pariwisata - Bank Sentral Republik Indonesia* (73rd ed.). [https://www.bi.go.id/id/publikasi/gerai-info/Pages/GeraiInfo-73\\_Mendulang-Devisa-Melalui-Pariwisata.aspx](https://www.bi.go.id/id/publikasi/gerai-info/Pages/GeraiInfo-73_Mendulang-Devisa-Melalui-Pariwisata.aspx)
- Khamdevi, M., & Bott, H. (2018). Rethinking tourism: Bali's failure. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 126(1), 12171. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/126/1/012171>
- Lam, W., Zhong, N., & Tan, W. (2003). Overview on SARS in Asia and the World. *Respirology*, 8(s1), S2–S5. <https://doi.org/10.1046/j.1440-1843.2003.00516.x>
- Lin, H., & Zhang, J. (2011). Subsurface Lateral Flow and Hillslope Hydrologic Connectivity in the Shale Hills Critical Zone Observatory. *AGUFM*, 2011, H23K-02. <https://ui.adsabs.harvard.edu/abs/2011AGUFM.H23K..02L/abstract>
- MediaIndonesia.com. (2019). *Walhi Jabar Tuntut Setop Alih Fungsi Lahan di Punclut*. <https://mediaindonesia.com/read/detail/281688-walhi-jabar-tuntut-setop-alih-fungsi-lahan-di-punclut>
- Musawantoro, M., Zulkifli, A., & Ridwan, M. (2020). Pemanfaatan Hutan Kota sebagai Destinasi Pendekatan Wisata Edukasi. *PUSAKA (Journal of Tourism, Hospitality, Travel and*

- Business Event*), 2(2), 145–152.  
<https://doi.org/10.33649/pusaka.v2i2.60>
- Ozok, O. (2015). *Environmentally friendly practices in accommodation businesses: Bodrum example*. Balikesir Üniversitesi Sosyal Bilimler Enstitüsü.
- Raju, M. ., Udayashankar, N., & Seshadri, S. (2019). *Measuring Tourism Carrying Capacity: A Multi-Dimensional Framework for Assessment*. In *Environmental Impacts of Tourism in Developing Nations* (pp. 42–67). IGI Global.
- Rindrasih, E., Witte, P., Spit, T., & Zoomers, A. (2019). *Tourism and Disasters: Impact of Disaster Events on Tourism Development in Indonesia 1998-2016 and Structural Approach Policy Responses*. *Journal of Service Science and Management*, 12(02), 93–115.  
<https://doi.org/10.4236/jssm.2019.122006>
- Ruzic, V., & Sutic, B. (2014). *Ecological risks of expansive tourist development in protected areas – case study: Plitvice Lakes National Park*. *Coll. Antropol*, 134–141.
- Sobur, A. (2016). *Psikologi Umum*. CV. Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2011). *Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sumantra, I. K., Agung, A. P., Sudiana, A., & Dera. (2018). *Development Strategy of Kutuh Village-Badung Coastal Area as a Tourist Object*. *Australian Journal of Basic and Applied Sciences*, 12, 34–37.
- Sumantra, K. (2017). *Strategi mengurangi alih fungsi lahan untuk mendukung pembangunan berkelanjutan*. Universitas Mahasaraswati Press.
- Velarde, M. D., Fry, G., & Tveit, M. (2007). *Health effects of viewing landscapes - Landscape types in environmental psychology*. *Urban Forestry and Urban Greening*, 6(4), 199–212.  
<https://doi.org/10.1016/j.ufug.2007.07.001>
- Wibowo, M. (2005). *Kajian Atas Hasil-Hasil Penelitian Kawasan Konservasi Daerah Resapan Air Di Cekungan Bandung*. *Jurnal Teknologi Lingkungan*, 6(3).  
<https://doi.org/10.29122/JTL.V6I3.354>
- Zupancic, T., C., W., & M, B. (2015). *The impact of green space on heat and air pollution in urban communities: A meta-narrative systematic review*. David Suzuki Foundation.